

PENGARUH DEBT DEFAULT DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh :

Fadhilla Ananda Putri¹

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia
fadhilla Putri014@gmail.com

Tutut Dewi Astuti²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia
tutut@mercubuana-yogya.ac.id

Info Article :

Diterima : 20 Okt 2023

Direview : 28 Okt 2023

Disetujui : 20 Nov 2023

Co Author *fadhilla Putri014@gmail.com

ABSTRACT

An auditor's opinion that ensures a business's ability to continue operating is known as a business continuity audit opinion. A company is granted going concern status depending on several factors, including the company's financial difficulties and its inability to fulfill its obligations. This research aims to find out whether there is a positive potential for financial distress and debt default on the ability to provide a business continuity audit opinion in the manufacturing industry listed on the IDX in 2021–2022. Using a purposive sampling technique, a sample of 104 manufacturing companies was obtained. Independent auditor reports and company annual reports are the data sources in this research. The logistic regression model is used to analyze the relationship between variables. The results of the research test state that providing a business continuity audit opinion is not affected by financial distress and debt default.

Keywords: Debt Default, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion

ABSTRAK

Opini auditor yang memastikan kemampuan bisnis untuk terus beroperasi dikenal sebagai opini audit kelangsungan bisnis. Suatu perusahaan diberikan status *going concern* bergantung pada beberapa faktor, termasuk kesulitan keuangan perusahaan dan ketidakmampuannya memenuhi kewajibannya. Riset ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada potensi positif krisis keuangan dan gagal bayar utang terhadap kemampuan memberikan opini audit kelangsungan usaha pada industri manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021–2022. Dengan teknik purposive sampling didapatkan sampel sejumlah 104 perusahaan manufaktur. Laporan auditor independen dan laporan tahunan perusahaan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Model regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil uji penelitian menyatakan pemberian opini audit kelangsungan usaha tidak terpengaruh oleh kesulitan keuangan dan gagal bayar utang.

Kata Kunci: Debt Default, Financial Distress, Opini Audit Going Concern

PENDAHULUAN

Untuk mencegah kebangkrutan, pelaku usaha harus menjaga kelangsungan usahanya. Menurut Rizky & Triyanto (2021), jika perusahaan tidak dapat mempertahankan stabilitas operasionalnya, perusahaan tersebut kemungkinan besar mendapat opini *going concern*. Untuk memastikan kelangsungan hidupnya, bisnis harus memastikan bahwa laporan keuangan mereka secara akurat mencerminkan situasi keuangan mereka dan dapat diandalkan serta dapat dipercaya.

Dalam hal ini, auditor berfungsi sebagai entitas yang tidak memihak yang bertanggung jawab untuk menilai laporan keuangan dan memberikan jasa audit yang andal yang menanamkan kepercayaan di antara pengguna laporan keuangan tersebut di masa depan. Kreditur tidak bersedia menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang diperkirakan akan bangkrut, oleh karena itu opini kelangsungan usaha dipandang sebagai asumsi investasi (Ritonga & Putri, 2019).

McKeown dkk. dalam Rahim (2016) menunjukkan bahwa jika situasi financial suatu entitas memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menunjukkan keadaan *going concern* semakin besar, begitu pula sebaliknya. Selain itu, terdapat sejumlah indikator yang dapat menunjukkan posisi keuangan yang buruk atau biasanya menghasilkan opini audit kelangsungan usaha, seperti masalah pendapatan, restrukturisasi, kapasitas pembayaran bunga, opini kelangsungan hidup dari tahun sebelumnya, prosedur likuidasi, negatif arus kas, hasil operasional negatif, modal kerja negatif, kebangkrutan terus menerus, dan laba ditahan negatif (Mutchler dalam Firdaus, 2017).

Operasional akan terpengaruh ketika suatu perusahaan berada dalam masalah finansial. Kesulitan keuangan adalah situasi di mana perusahaan menghadapi permasalahan pada finansial yang serius dan mengalami ketidakstabilan atau bahkan krisis. Dengan kata lain, kesulitan keuangan merupakan keadaan di mana suatu bisnis mengalami kendala untuk memenuhi kewajibannya. Masalah keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan menjadi pertanda bahwa organisasi kekurangan *working capital* atau modal kerja. Suatu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau mungkin dilikuidasi jika perusahaan tersebut berada dalam krisis keuangan dan tidak ada lagi langkah yang dilakukan untuk mengatasinya.. Akibatnya, auditor bisa menetapkan

bahwa perusahaan mempunyai risiko tinggi untuk gagal menjaga kelangsungan usahanya.

Menurut PSA 30 dalam Liliani (2021), ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya, merupakan sinyal kelangsungan hidup yang sering dipertimbangkan auditor ketika membuat keputusan audit. Status gagal bayar (*default*) membuat kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*-nya lebih besar (Suharsono, 2018). Keadaan dimana debitur tidak mampu melakukan pembayaran pokok dan bunga tepat waktu dikenal dengan istilah *Debt Default* (Oktaviani & Challen, 2020). Jika suatu perusahaan memiliki banyak hutang, maka arus kasnya banyak yang akan digunakan untuk melunasi hutang tersebut, sehingga operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Jika bisnis tidak dapat melunasi utangnya pada saat itu dan tidak dapat menyelesaikan pembayaran utang tersebut sesuai dengan perjanjian, maka kreditur biasanya akan memberikan status "*default*" kepada perusahaan.

Hingga bulan April 2023 terdapat 213 perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari BEI. Beberapa diantara perusahaan tersebut mendapat notasi khusus yang mengindikasikan perusahaan mengalami *Debt Default* dan *Financial Distress*. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menetapkan simbol yang disebut "notasi khusus" yang memungkinkan investor mengetahui situasi buruk suatu emiten. Simbol khusus ini, menurut Inarno Djajadi Direktur Utama BEI, menandakan perusahaan diragukan kelangsungan usahanya dan agar menjadi perhatian bagi para investor.

Dari 213 perusahaan yang menerima notasi khusus, terdapat 28% atau sekitar 59 perusahaan menerima notasi khusus yang mengindikasikan terjadinya gagal bayar dan kesulitan keuangan, yaitu perusahaan yang menerima notasi khusus E (ekuitas menunjukkan angka negatif pada laporan keuangan terakhir), S (tidak mengungkapkan pendapatan perusahaan pada laporan keuangan terakhir), B (permohonan pailit), dan M (permohonan penangguhan kewajiban pembayaran utang/PKPU).

Masalah keuangan dan gagal bayar utang mempunyai pengaruh terhadap opini audit kelangsungan usaha Kesumojati et al. (2017). Menurut penelitian Izazi & Arfianti (2019), gagal bayar utang dan kesulitan keuangan keduanya berdampak positif terhadap opini audit *going concern*.

Tetapi, beberapa observasi menghasilkan temuan yang agak berbeda. Misalnya, Dayana (2020) melaporkan bahwa berbeda dengan *Debt Default*, *Financial Distress* berdampak positif terhadap variabel opini audit *going concern*. Menurut penelitian Rizky & Triyanto (2021), opini audit tidak terpengaruh oleh krisis keuangan atau gagal bayar utang. Menurut studi Divira & Darya (2023), opini audit kelangsungan bisnis dipengaruhi secara negatif oleh faktor-faktor penentu kesulitan keuangan dan kegagalan utang.

Dari uraian tersebut, rumusan masalah yang dibuat peneliti yaitu apakah ada pengaruh positif yang diberikan masing-masing variabel *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini karena penelitian terdahulu mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi persepsi auditor ketika menyampaikan kesimpulan audit *going concern* memberikan hasil yang tidak konsisten.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut teori keagenan, pendelegasian tanggung jawab kepada manajer dapat menyebabkan konflik kepentingan, dimana manajer tidak memaksimalkan kesejahteraan investor, namun cenderung mementingkan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan investor (Putri, 2023). Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan mendatangkan pihak lain, dalam hal ini auditor independen (eksternal), untuk menilai kompetensi manajer dalam hal menurunkan asimetri pengetahuan antara kedua pihak. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan komentar atas kewajaran laporan keuangan perusahaan serta menemukan persoalan terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Rahmadona et al., 2019).

Debt Default

Debt default digambarkan sebagai ketidakmampuan debitur (perusahaan) dalam menyelesaikan pokok utang dan bunganya pada saat tenggat waktu, atau gagal membayar utang atau ketidakmampuan memenuhi akad utang pada saat jatuh tempo (wanprestasi). Pinjaman keuangan pihak ketiga diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Pinjaman ini menimbulkan hutang yang harus dibayar kembali oleh perusahaan pada saat jatuh tempo sesuai dengan syarat-syarat perjanjian, pada jangka pendek ataupun jangka panjang. Jika suatu entitas gagal

menyelesaikan kewajibannya pada saat tenggat waktu, maka entitas tersebut termasuk dalam kriteria gagal bayar (Widyawati & Nurhayati, 2021). Auditor dapat menerbitkan laporan kelangsungan usaha, jika hutang ini tidak dapat dilunasi.

Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung akan mengalami defisit operasional dan hasil penjualan yang lebih rendah. Situasi ini juga akan berdampak pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi pokok utang dan beban bunga ketika habis tempo. Kegagalan suatu perusahaan dalam menuntaskan hutang dan bunganya dapat menjadi sinyal diberikannya opini audit kelangsungan usaha oleh auditor dalam menilai kesinambungan operasional suatu entitas bisnis.

Ketika suatu perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dalam jangka waktu yang ditentukan, kreditur memberikan status gagal bayar kepada perusahaan tersebut. Status gagal bayar utang dapat dinyatakan dalam catatan atas laporan keuangan (dalam pos utang) atau dalam laporan auditor independen (Febrianti & Suhartini, 2022).

Chen & Church dalam Saputri (2019), memaparkan bahwa suatu korporasi dapat digolongkan dalam keadaan gagal bayar utang (debt default) apabila menghadapi permasalahan berikut:

1. Organisasi gagal menyelesaikan utang pokok dan bunga yang muncul;
2. Organisasi mengingkari kesepakatan utang (Wanprestasi), dengan catatan apabila pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut tidak dituntut atau digugat oleh kreditur kurang dari satu tahun;
3. Atau sedang dalam mekanisme negosiasi penataan kembali utang yang telah jatuh waktu.

Financial Distress

Kesulitan keuangan adalah keadaan kemerosotan keuangan yang dialami suatu perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut, yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Sutra & Mais, 2019). Menurut Kereh (2020), tanda-tanda perusahaan mengalami financial distress antara lain kerugian terus menerus, ketidakmampuan membayar kewajiban, tidak ada lagi dividen, masalah arus kas, kesulitan likuiditas, utang perusahaan yang lebih besar dari asetnya, dan pemutusan hubungan kerja.

Sebelum mengajukan kebangkrutan, perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh situasi keuangan perusahaan yang bergejolak saat itu. Menurut Meliyani (2019) perusahaan bisa saja mengalami penurunan kondisi financial dalam menjalankan usahanya, yang mungkin disebabkan oleh berkurangnya income dari hasil penjualan atau hasil usaha yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh profit namun hasil yang diperoleh tidak sepadan dengan besar dan terlambatnya tunggakan hutang.

Jika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan tidak ada upaya kedepan untuk memperbaikinya, perusahaan tersebut dapat dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi. Perusahaan yang mengalami financial distress akan memiliki gelar buruk, sebab pemodal menjurus untuk menjual saham perusahaan yang berstatus financial distress, dan pemangku kepentingan lainnya (seperti kreditor dan distributor) akan memilih-milih dalam bekerjasama dengan organisasi yang tergolong financial distress (Hapsari dalam Dewi & Dewi, 2022).

Manajemen mempunyai kewenangan untuk melakukan merger dan pengambilalihan (Lienanda & Ekadjaja, 2019). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa korporasi dapat memenuhi tanggung jawabnya dan mengelola bisnis secara efisien. Dan dapat memberikan tanda peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan. Manajemen akan lebih siap untuk menangani posisi ini jika mereka peka dalam mengenali krisis keuangan sejak dini, bergerak cepat untuk menyelidiki sumber masalah keuangan, dan menerapkan strategi penyelesaian yang sesuai (Suhfriahtiningsih, 2017)

Opini Audit Going Concern

Pendapat audit kelangsungan usaha ialah pendapat audit yang memuat alinea penjelasan tentang keyakinan auditor bahwasannya suatu perusahaan tidak akan mampu melanjutkan operasinya di masa depan (Pratiwi, 2021). Menurut SA 200, tujuan audit auditor independen atas laporan keuangan adalah untuk memaparkan opini atas kewajaran, dalam poin-poin yang penting, atas posisi financial, pendapatan bisnis, perubahan modal, dan arus kas selaras pada aturan dasar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk memeriksa kelangsungan hidup perusahaan serta kewajaran penyajian laporan keuangan selama proses audit. Auditor harus menentukan apakah perusahaan tersebut

masih memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa depan (Dayana, 2020).

Pandangan kelangsungan usaha sangat berharga bagi konsumen laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dan sebagai prediksi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Karena investor diperkirakan tidak berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda akan terjadinya kebangkrutan. Laporan audit berguna dalam audit atau mekanisme pengesahan lainnya karena informasi tersebut memberi tahu pemakai atas apa yang telah dicapai auditor serta konklusi yang mereka capai.

Untuk itu diperlukan auditor eksternal yang independen, yang fungsinya menjamin laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan. Opini auditor akan menganalisis apakah laporan keuangan perusahaan sudah mengikuti aturan akuntansi yang berlaku di Indonesia dan apakah terdapat tanda-tanda ketidakpastian mengenai operasional perusahaan di masa depan. Menurut Tuankota dalam Kurniawan & Prajanto (2021), unsur-unsur berikut mengarahkan suatu perusahaan untuk mendapatkan opini audit going concern: Pola negatif semacam defisit operasional yang berulang-kali, working capital yang tidak mencukupi, arus kas negatif, dan rasio keuangan fundamental yang buruk. Hal-hal yang membuat auditor mempertimbangkan pemberian opini audit going concern antara lain, sebagai berikut:

- a. Permasalahan eksternal mencakup peraturan baru pemerintah yang mengancam eksistensi organisasi bisnis, proses litigasi yang terhambat, hilangnya waralaba atau paten besar, hilangnya konsumen dan supplier primer, dan kerugian yang tidak diasuransikan.
- b. Persoalan lainnya, seperti debt default, kegagalan memenuhi dividen, restrukturisasi utang, pelanggaran peraturan dan perundang-undangan, dan tidak bisa memperoleh kredit dari vendor.
- c. Perselisihan di pengadilan, litigasi, atau masalah serupa lainnya yang mungkin mengancam operasi perusahaan untuk berjalan.

Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

Sejalan dengan teori keagenan, pemodal mempekerjakan auditor untuk mengevaluasi pekerjaan agen dan menentukan keadaan perusahaan saat ini. Auditor akan

mempertimbangkan status default ketika memberikan opini audit kelangsungan usaha. Auditor akan menyelidiki perusahaan klien, khususnya operasi yang berhubungan dengan utang. Jika terdapat indikasi entitas gagal dalam membereskan utangnya, kelak kelanjutan kegiatan perusahaan kedepannya akan dipertimbangkan yang dapat berakibat pada investasi pihak luar yang kemungkinan besar akan menurun. Menurut Saputra & Kustina (2018), semakin besar debt default suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan memperoleh opini audit going concern.

Uraian tersebut ditunjang oleh hasil observasi Carcello & Neal dalam Niandari (2016), yang mengungkapkan bahwa kemungkinan ketika keadaan keuangan perusahaan memburuk, opini *going concern* semakin meningkat. Auditor kerap menggunakan indikasi gagal bayar utang ketika menentukan going concern suatu industri. Pengungkapan Opini Audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel *Debt Default*, menurut penelitian (Chandra et al., 2019) dan (Harris & Merianto, 2015). Berdasarkan uraian yang telah diberikan sebelumnya, hipotesisnya sebagai berikut:

H₁: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

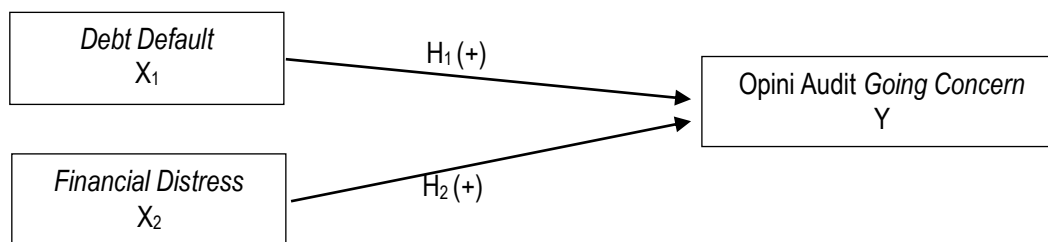
Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut teori keagenan, kemampuan auditor akan dipengaruhi oleh seberapa baik auditor memprediksi kebangkrutan. *Financial Distress* adalah posisi suatu entitas bisnis yang berada dalam masalah keuangan sebelum bangkrut atau dalam proses likuidasi. Keadaan *financial* yang buruk akan mempersulit organisasi untuk mempertahankan kelangsungan komersialnya (Yanti & Dwirandra, 2019). Usman et al. (2022) menyatakan bahwa permasalahan keuangan suatu perusahaan dapat muncul karena berbagai alasan, seperti ketika perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan, penjualan menurun, bencana alam yang mengakibatkan kerusakan properti, sistem tata kelola perusahaan yang tidak memadai, atau karena keadaan perekonomian negara yang tidak menentu, sehingga menyebabkan krisis.

Menurut penelitian Sugiharto et al. (2022), krisis keuangan memberikan dampak positif pada opini audit *going concern*. Lain halnya dengan Napitupulu & Latrini (2022) yang menyimpulkan hasil bahwa kesulitan financial tidak berimbas pada opini audit *going concern*. Hipotesis yang dikembangkan dari uraian sebelumnya yaitu:

H₂: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H1: Debt Default berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern

H2: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menasar pada seluruh subsektor Industri manufaktur yang tercantum di BEI pada tahun 2021–2022. Berdasarkan hasil kriteria seleksi menggunakan teknik purposive

sampling, terdapat 104 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel. Kriteria tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Periode penelitian 2021–2022, total perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI,
- 2) Perusahaan di industri manufaktur yang tidak melakukan IPO pada tahun 2021 sampai 2022,
- 3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak rutin dipublikasi pada tahun 2021–2022,

- 4) Industri manufaktur yang tidak mempunyai laba bersih negatif setidaknya satu tahun periode pelaporan fiskal dari tahun 2021 hingga 2022,
- 5) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya belum di review oleh auditor independen pada tahun 2021–2022 dan tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
- 6) Industri manufaktur yang tidak memiliki data mengenai variabel penelitian pada periode tahun 2021 sampai 2022.

Sumber data sekunder yang dijadikan objek penelitian yaitu laporan tahunan dan laporan auditor independen yang didapat di web resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Laporan tahunan ini akan digunakan untuk menghitung nilai variabel independennya yaitu debt default dan financial distress. Variabel debt default dihitung menggunakan rumus current ratio, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam analisis ini, hasil perhitungan Current Ratio dikategorikan dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang gagal membayar utangnya diberi kode "1", sementara itu perusahaan yang tidak gagal membayar utangnya diberi kode "0".

Nilai variabel financial distress dihitung menggunakan rumus persamaan Altman Z-Score yang kemudian hasilnya juga diukur menggunakan variabel *dummy*. Berikut rumus persamaannya:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Total Index

X₁ = modal kerja bersih / total aktiva

X₂ = laba ditahan / total aktiva

X₃ = pendapatan sebelum pajak / total aktiva

X₄ = nilai pasar saham / total utang

X₅ = penjualan / total aktiva

Perusahaan yang memiliki nilai Z kurang dari 1,81 (Z < 1,81) akan diberi label "1" dan dianggap berada dalam masalah keuangan atau distress, sementara perusahaan yang memenuhi kriteria nilai Z lebih besar dari 1,81 (Z > 1,81) diberi tanda "0" dan dianggap berada pada zona abu-abu atau aman.

Sedangkan laporan auditor independen digunakan untuk mencari status going concern pada perusahaan. Data ini bersifat kualitatif yang akan dikuantitatifkan dengan variabel *dummy*. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena memanfaatkan data laporan yang bersifat angka dari laporan tahunan dan laporan auditor independen untuk diolah. Analisis yang digunakan pada riset ini yaitu analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, peneliti menggunakan alat statistika SPSS versi 27 for Windows. Selanjutnya teknik analisis data yang dipakai yaitu:

Statistika Deskriptif

Statistik Deskriptif berkenaan dengan pengakumulasian dan penilaian data yang mencirikan karakter sampel yang diaplikasikan pada riset ini. Peneliti dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengevaluasi tren data, mengungkap anomali atau outlier, dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang variabilitas data. Pada riset ini analisis statistik deskriptif dilakukan untuk membagikan deskripsi atau pemamparan informasi berlandaskan nilai rata-rata (mean), nilai terbesar, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji Regresi Logistik

Regresi Logistik adalah pendekatan analisis statistik yang mengilustrasikan hubungan antara skala kategoris atau interval dan variabel terikat kualitatif dengan dua kategori atau lebih. Uji regresi ini bertujuan untuk melihat seberapa baik variabel independen memprediksi terjadinya variabel dependen. Dalam penelitian ini rumus regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 FD + \epsilon$$

Keterangan:

GC = Opini *Going Concern*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

DD = *Debt Default*

FD = *Financial distress*

ϵ = *Residual error*

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Model ini mengevaluasi H₀ jika informasi empiris, yakni data yang dihimpun peneliti dari www.idx.co.id, sesuai atau sejalan dengan model.

Untuk memastikan model layak diaplikasikan, berikut hipotesis yang akan diuji :

H0: Antara model dan data tidak ada perbedaan.

H1: Terdapat perbedaan antara model dan data.

Berkenaan dengan kriteria pengambilan keputusan:

1) Bila jumlah signifikansi Hosmer dan Lemeshow's sebesar $\geq 0,05$ maka H0 diterima, hal ini menyiratkan bahwa model dapat memperkirakan hasil observasi atau fit terhadap data; 2) Bila jumlah signifikansi Hosmer dan Lemeshow's sebesar $< 0,05$ maka H0 ditolak yang dapat diartikan jika model tidak dapat diaplikasikan untuk memprediksi.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji keseluruhan model diperlukan untuk menentukan cocok atau tidaknya model yang dihipotesiskan dengan data. Uji kecocokan model secara keseluruhan membandingkan nilai -2 Log Likelihood di awal (Langkah 0) dengan nilai -2 Log Likelihood di akhir (Langkah 1). Pengurangan nilai -2 Log Likelihood antara nilai -2 Log Likelihood

pertama dan akhir mengindikasikan model yang dihipotesiskan cocok dengan data. Berikut hipotesis penentuan kecocokan teknik:

H0: Data sesuai dengan model yang dihipotesiskan

H1: Data tidak cocok dengan model yang dihipotesiskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada riset ini dilakukan untuk membagikan refleksi atau penjelasan mengenai data berlandaskan nilai rata-rata (mean), nilai terbesar, nilai terendah, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kesulitan keuangan, gagal bayar utang, dan opini audit kelangsungan usaha. Temuan pengujian dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	104	0	1	.42	.496
X ₂	104	0	1	.66	.475
Y	104	0	1	.22	.417
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (2023)

Variabel *Debt Default* (X₁) memiliki rata-rata 0,42, mengindikasikan bahwa sekitar 42% dari perusahaan dalam sampel mengalami *Debt Default*. Variabel *Debt Default* mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Ini disebabkan *Debt Default* dinilai dengan variabel *dummy*. Nilai standar deviasi 0,496 lebih besar dari nilai mean-nya 0,42 ($0,496 > 0,42$) artinya variabel *Debt Default* bersifat heterogen atau beragam.

Financial Distress berada pada tingkat 66% pada perusahaan, sesuai dengan nilai rata-rata (mean) variabel *Financial Distress* (X₂) yaitu senilai 0,66. Nilai standar deviasi variabel *Financial Distress* lebih kecil dari meannya yaitu 0,475 ($0,475 < 0,66$) menandakan variabel *Financial Distress* bersifat homogen atau data yang digunakan kurang bervariasi. Karena variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel kesulitan keuangan, maka minimum dan maksimum nilainya yaitu 0 dan 1.

Variabel opini audit *going concern* (Y) mempunyai rata-rata (mean) sebesar 0,22 yang

menyiratkan bahwa sekitar 22% perusahaan dalam sampel memperoleh opini *going concern*. Standar deviasi memiliki nilai 0,417 lebih tinggi dari rata-rata (mean) ($0,22 > 0,417$), hal ini menunjukkan adanya keragaman atau heterogenitas data. Karena opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* maka poin terendah adalah 0 dan poin tertinggi adalah 1.

Uji Regresi Logistik

Regresi Logistik ialah jenis regresi yang diaplikasikan untuk mengetahui seberapa baik variabel independen memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen non-metrik (data tidak berbentuk angka) pendapat audit kelangsungan usaha dan variabel independen metrik (interval atau rasio) yang dikuantitatifkan menggunakan variabel *dummy*. Hasil uji regresi logistik beserta pembahasannya ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2. Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DD_X1	.564	.542	1.084	1	.298	1.758
	FD_X2	20.192	6782.707	.000	1	.998	587980709.707
	Constant	-21.242	6782.707	.000	1	.998	.000

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 2 tersebut maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = (-21,242) + 0,564DD + 20,192FD + \epsilon$$

Pengujian ini menghasilkan angka konstanta sebesar -21,242. Hal ini menunjukkan perolehan opini audit *going concern* diperkirakan akan turun sebesar 21,242 poin ketika variabel independennya nol. Berdasarkan hipotesis pertama, terdapat hubungan positif antara variabel *Debt Default* dengan opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan koefisien sebesar 0,564. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 0,564 ketika variabel gagal bayar mengalami peningkatan sebesar 1 (yaitu perusahaan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gagal bayar atas pinjamannya). Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat hubungan antara variabel *Debt Default* dengan

probabilitas suatu entitas bisnis memperoleh opini *going concern*.

Hipotesis kedua menyatakan koefisien *Financial Distress* sebesar 20,192. Hal ini menyatakan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh variabel ini. Untuk setiap peningkatan kesulitan keuangan sebesar 1, peluang perusahaan untuk menerima opini audit kelangsungan usaha meningkat sebesar 20,192, sesuai dengan nilai koefisien. Hal ini menunjukkan bahwa peluang sebuah industri mendapat opini *going concern* meningkat seiring dengan semakin parahnya masalah keuangannya.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji ini diukur dengan nilai Chi-square menggunakan Hosmer and Lemeshow's Test. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada kecocokan antara data empiris dengan model yang digunakan. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 3. Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	2	1.000

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (2023)

Kelayakan model regresi dihitung dengan Hosmer and Lemeshow's. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Chi-square yaitu 0,000 dengan tingkat signifikansi 1,000. Model dapat dikatakan bisa memperkirakan nilai observasi atau fit dengan data yang artinya H_0 diterima sebab hasil signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($1,000 > 0,05$).

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini membandingkan temuan -2 Log Likelihood Awal dan -2 Log Likelihood Akhir untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan cocok dengan data atau tidak. Temuan pengujian dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. -2 Log Likelihood Awal

Iteration History ^{a, b, c}			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0 1	110.279	-1.115	

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (2023)

Tabel 5. -2 Log Likelihood Akhir

Iteration History ^{a, b, c, d}					
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	DD_X1	FD_X2	
Step 1	20	86.724	-21.242	.564	20.192

Sumber: Data diolah, SPSS 27 (2023)

Berdasarkan perhitungan spss 27 di tabel 3, yaitu -2 Log Likelihood awal, model hanya menyertakan konstanta pada Step 0 iteration 1 dan menghasilkan nilai 110,279. Pada tabel 4, setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model -2 Log Likelihood akhir yaitu Step 1 iteration 20 menghasilkan nilai 86,724. Selisih nilai awal dan akhir -2LogL yaitu sebesar 23,555 (110,279-86,724). Pengurangan pada -2LogL antara model awal di tabel 3 dan model akhir di tabel 4, menunjukkan bahwa teori tersebut benar atau sesuai dengan fakta yang telah diamati yang artinya H_0 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan pada tabel 2, *Debt Default* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,564 namun tingkat signifikansinya di atas 0,05 yaitu 0,298. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil tersebut yaitu tidak ada dampak yang diberikan variabel *Debt Default* pada variabel opini audit *going concern*. Artinya, ketika menyimpulkan opini, auditor mempertimbangkan semua faktor, tidak hanya aspek ketidakmampuan organisasi dalam menuntaskan pokok dan bunga pada saat habis tempo (*debt default*) saja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sohibunajar et al. (2021), Kartini (2021), dan Oktaviani & Challen (2020) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang diberikan *Debt Default* terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Masalah keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 20,192 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 sesuai hasil penelitian pada Tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak signifikan secara statistik jika koefisien regresi variabel kesulitan keuangan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,998, yang jelas lebih besar dari standar yang diterima yaitu 0,05. Dengan kata lain, hipotesis bahwa kesulitan

keuangan mempengaruhi opini audit *going concern* tidak didukung dengan baik oleh data statistik.

Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan jika opini audit kelangsungan usaha belum tentu diberikan kepada suatu perusahaan jika kesulitan keuangannya semakin besar. Hal ini dimungkinkan karena *Financial Distress* bukan merupakan satu-satunya penyebab seorang auditor dalam menentukan penerimaan *going concern* suatu perusahaan. Hasil observasi ini sependapat dengan penelitian Wijaya (2020) dan Rizky & Triyanto (2021) yang tidak mendapati keterkaitan *Financial Distress* dengan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Dari hasil uji dan ulasan hasil sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa Hipotesis 1 ditolak karena tidak terdapat bukti statistik yang mendukung hipotesis bahwa variabel *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji hipotesis kedua untuk *Financial Distress* juga menerangkan bahwa variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga Hipotesis 2 ditolak. Dapat dikatakan bahwa suatu organisasi belum sepenuhnya mendapat status *going concern*, jika pinjaman pokok dan bunganya tidak dilunasi secara penuh pada saat jatuh tempo (*debt default*) dan krisis keuangan perusahaan meningkat (*financial distress*). Hal ini dimungkinkan karena auditor mempertimbangkan variabel lain selain gagal bayar hutang dan kesulitan keuangan ketika menentukan penerimaan *going concern* bagi suatu perusahaan.

Rekomendasi

Saran untuk memperluas sektor perusahaan yang diteliti dan memperpanjang jangka waktu penelitian sebagai langkah yang baik untuk meningkatkan kedalaman dan validitas hasil penelitian, dikarenakan masa penelitian ini hanya dilakukan selama 2 tahun dan terbatas pada sektor manufaktur saja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur tingkat *Financial Distress* dengan model selain Altman Z Score, diantaranya model Zmijewski X-Score (1984), Springate, Ohlson (1980), Grover dan model lainnya. Selain itu,

variabel bebas lain yang bisa diaplikasikan pada riset berikutnya selain *Financial Distress* dan *Debt Default* antara lain meliputi variabel seperti ukuran dan perkembangan perusahaan, audit tenure, kualitas auditor, opini audit tahun sebelumnya, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar memberikan hasil observasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, & Batubara, M. (2019). *Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017*. 3.
- Dayana, A. (2020). *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewi, N. D. P. D. A., & Dewi, S. K. S. (2022). Analisis Tingkat Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen*, 11(2), 338–357. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom040039>
- Divira, D., & Darya, K. (2023). Pengaruh Disclosure, Financial Distress, dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 99. <https://doi.org/10.35384/jkp.v17i2.325>
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(2), 14–27. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4110>
- Firdaus, H. (2017). Determinasi Opini Audit Dengan Penekanan Going Concern. *Balance Jrnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 267–284.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Kartini, F. P. (2021). Pengaruh Debt Default, Likuiditas Dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern Terhadap Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 6(4), 629–638.
- Kereh, J. (2020). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018). In *Repository Universitas Satya Negara Indonesia*. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Kurniawan, R., & Prajanto, A. (2021). Implikasi Kondisi Keuangan Dan Keberlangsungan Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perusahaan Retail Tahun 2020). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i2.5419>
- Lienanda, J., & Ekadaja, A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(4), 1041–1048. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.294>
- Liliani, P. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8, 187–211.
- Meliyani, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan UKuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi

- Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017) [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMP*, 2019. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter%20I.pdf)
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565–1577. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p13>
- Niandari, N. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan, Opini Audit Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Probabilitas Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 19(2), 1–12.
- Oktaviani, & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Tenure dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83–90.
- Pratiwi, L. A. (2021). Faktor-Faktor Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Pertambangan, Real Estate and Property Serta Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019) [Institut Agama Islam Negeri Surakarta]. In *eprints.iain-surakarta.ac.id*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Putri, P. T. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(10), 1492–1505.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75–83. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Rahmadona, S., Sukartini, & Djefris, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Politeknik Negeri Padang*, 14(1), 15–42. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i1.15222>
- Ritonga, F., & Putri, D. (2019). Debt Default Dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 1–32. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.22>
- Rizky, M. Y., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5170–5177.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.
- Saputri, F. E. (2019). Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Profitabilitas Dan Debt Default Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc Vol 4, No. 06*, 4(6), 923–934.
- Sohibunajar, S., Jazuli, A. L., & Eryafdi, I. R. (2021). Influence Of Internal Factors And External Factors on Going Concern Audit Opinion. *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 31–50. <https://doi.org/10.47776/mizania.v1i2.243>
- Sugiharto, G. A., Utamingtyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 498–513. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.14>
- Suharsono, R. S. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan*

- Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. 2(1), 25–34.
- Suhfriahtiningsih, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Turnaround Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–18.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 35–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Usman, S. N., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 406–413.
- Widyawati, O. M., & Nurhayati. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Peringkat Sukuk Korporasi Perusahaan Periode 2015-2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.51>
- Wijaya, T. (2020). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
- Yanti, N. P. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). *Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern*. 26(1), 111–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p05>